



Komunikasi Simbolik dalam Ritual Sedekah Laut di Pantai Kertojayan Purworejo

* Eko Agung Sugiyarto¹

Universitas Dharma Indonesia, Indonesia

email: ekoagung@undhi.ac.id

Maryami²

Universitas Sahid, Indonesia

email: yammi.mym@gmail.com

*Korespondensi: email: ekoagung@undhi.ac.id

Abstrak

History Artikel:
Diterima 1 Februari 2026
Direvisi 10 Februari 2026
Diterima 12 Februari 2026
Tersedia online 16 Februari 2026

Tujuan dari penelitian literatur ini adalah untuk menyelidiki makna, bahasa, dan interaksi simbolik dalam memahami elemen komunikasi dalam ritual sedekah laut yang dilakukan di Pantai Kertojayan, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Model komunikasi ritual terdiri dari elemen-elemen komunikasi ini dan digunakan sebagai cara untuk mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional di kalangan masyarakat. Ritual ini berkembang menjadi suatu kebiasaan (tindakan turun-temurun) yang menggabungkan elemen komunikasi transendental dalam konteks ini. Ritual sedekah laut adalah sinkronisasi adat istiadat dengan tindakan atau perilaku yang direncanakan, terutama adat Jawa bagi penduduk pesisir pantai selatan. Untuk tujuan penelitian ini, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi secara kualitatif, sudut pandang interpretatif, dan teori pendekatan interaksionisme simbolik. Pendekatan ini didasarkan pada tiga premis utama George Herbert Mead tentang pikiran (*Mind*), diri (*Self*), dan berasal dari masyarakat (*Society*), yang masing-masing menekankan simbol, hubungan, dan interaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual sedekah laut melambangkan rasa terima kasih dan permohonan perlindungan kepada Sang Pencipta dari simbol-simbol yang diciptakan. Nilai-nilai budaya yang dilestarikan oleh masyarakat kemudian menjadi objek wisata budaya bahari di Kabupaten Purworejo.

Kata kunci:

Komunikasi Transendental, Interaksionisme Simbolik, Ritual Sedekah Laut, Nilai-Nilai Budaya.

Pendahuluan/ مقدمة

Masyarakat memilih pantai karena pemandangan alam yang indah dan ekonomis. Pantai Kertojayan, yang terletak di Desa Kertojayan, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah, adalah salah satu pantai yang sangat menarik. Di Pantai Kertojayan, orang-orang yang tinggal di pesisir melakukan ritual sedekah laut setiap tanggal 1 Suro (Kalender Jawa). Sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada Tuhan dan meminta perlindungan saat mencari nafkah di laut, masyarakat telah melakukan ritual sedekah laut secara turun-temurun. Tradisi ini memberikan gambaran tentang kearifan lokal dan nilai-nilai spiritual yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari nilai-nilai budaya.



Gambar 1. Arak-arakan Sesaji dalam Ritual Sedekah Laut di Kawasan Pantai Kertojayan
 Sumber : <https://www.purworejokab.go.id/web/read/3383/sedekah-laut-desa-kertojayan-dipadati-ribuan-masyarakat.html>

Pengetahuan, etika, hukum, agama, tradisi, seni, dan adat istiadat adalah semua bagian dari kebudayaan, yang mencakup semua aspeknya. Ini merangkum hasil yang kompleks yang diterima seseorang dalam lingkungan sosialnya (Gunsuh, 2019: 73). Hal ini memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan identitas seseorang dan ekspresi pandangan mereka tentang Tuhan dan orang lain. Dalam dimensi keagamaan, sistem kepercayaan berfungsi sebagai pedoman untuk perilaku dan orientasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, memahami sistem dengan baik sangat penting, terutama dalam bidang komunikasi (Hidayat & Nurma Yuwita, 2023). Banyak fenomena yang dapat kita pelajari dari sudut pandang ilmu komunikasi karena hubungan antara ritual sedekah laut dan tradisi budaya leluhur. Dalam penelitian ini, teori interaksi simbolik digunakan untuk melihat bagaimana pola komunikasi berkorelasi dengan interaksi sosial masyarakat. Selain itu, untuk mempelajari bagaimana komunikasi transendental terjadi, ritual sedekah laut di Pantai Kertojayan Purworejo muncul. Pada kenyataannya, tradisi budaya Kejawaen masih banyak dipengaruhi.

Komunikasi, menurut definisi, terdiri dari berbagai tindakan yang dilakukan untuk menciptakan persepsi yang sama dengan cara menyampaikan informasi, ide, dan sikap (B. Andrian, 2020). Kepercayaan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan agama, sangat memengaruhi perilaku dan sikap mereka. Sebagai kumpulan tindakan yang terlibat dalam upacara keagamaan, ritual memiliki komponen yang berbeda-beda dan memiliki kemampuan untuk menghubungkan manusia dengan dimensi luar angkasa. Dalam pelaksanaannya, sedekah laut ini melakukan empat tujuan utama: menjaga nilai-nilai kebudayaan, memberikan hiburan kepada masyarakat, menciptakan komunikasi, dan mempromosikan nilai-nilai pendidikan. Ritual sedekah laut mengandung nilai seperti spiritualitas, ekonomi, kesenangan, dan kolaborasi. Selain itu, sesaji yang digunakan dalam ritual ini memiliki fungsi dan nilai, yang

pada dasarnya memiliki makna simbolik yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan nilai kebajikan.

Sesaji kepala kerbau dilarung di tengah laut sebagai simbol penolakan terhadap sifat-sifat binatang dalam ritual sedekah laut ini. Diharapkan masyarakat dapat menjalani kehidupan sesuai dengan keadaannya, menjadi individu yang memiliki adab dan kebajikan, dan berpedoman pada nilai-nilai agama. Selain itu, ritual sedekah laut ini menggabungkan elemen ritual seperti penebaran uang logam, pembakaran dupa, dan sesaji bunga tujuh rupa. Semua ini digabungkan menjadi rangkaian studi ritual yang penuh simbolisme dan makna. Ritual sedekah laut ini mempertahankan tradisi leluhur dan berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur dan Sang Pencipta. Ini adalah perpaduan nilai-nilai budaya Jawa melalui teori pendekatan interaksionisme simbolik, yang berfungsi untuk melestarikan tradisi dan memelihara spiritualitas masyarakat. Ritual sedekah laut juga memberikan refleksi terhadap diri sendiri dan masyar.

Metode/ منهجية البحث

Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif-interpretatif digunakan untuk mengetahui komunikasi transendental yang terjadi dalam ritual sedekah laut di Pantai Kertojayan, Purworejo. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna subjektif simbol, proses interaksi sosial, dan praktik ritual budaya secara kontekstual. Mengingat bahwa teori interaksionisme simbolik menekankan bahwa makna sosial dibangun melalui proses interaksi simbolik yang melibatkan pikiran (*mind*), konsep diri (*self*), dan masyarakat (*society*) (Mead, 1934; Blumer, 1969). Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang makna simbolik, praktik ritual, dan dinamika interaksi sosial yang menyertai pelaksanaan sedekah laut, penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang diperkuat dengan data dokumentasi. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional yang dihormati, dokumen resmi, dan sumber daring yang dapat dipercaya yang berkaitan dengan ritual budaya dan komunikasi transendental.

Data yang dianalisis merupakan data kualitatif berupa teks, narasi, dan deskripsi simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai spiritual dan budaya yang terkandung dalam ritual sedekah laut. Analisis data dilakukan secara interpretatif-analitis dengan mengaitkan temuan empiris dan konseptual pada kerangka teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, khususnya melalui konsep *mind*, *self*, dan *society*, untuk menafsirkan bagaimana simbol-simbol ritual dimaknai dan direproduksi dalam interaksi sosial masyarakat pesisir (West & Turner, 2008). Proses analisis mencakup pengorganisasian data, kategorisasi simbol dan praktik ritual, interpretasi makna sosial, dan penarikan kesimpulan teoretis. Metodologi ini memungkinkan penelitian untuk mendeskripsikan fenomena komunikasi transendental secara empiris dan juga memberikan kontribusi teoretis untuk kemajuan penelitian tentang komunikasi budaya dan ritual. Ini terutama berlaku untuk masyarakat pesisir yang terus mempertahankan tradisi dan nilai spiritual.

Hasil / نتائج البحث

Dalam ritual sedekah laut di Pantai Kertojayan Purworejo, ada hubungan antara komunikasi transendental dan teori pendekatan interaksionisme simbolik, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian literatur sebelumnya. Komunikasi transendental sangat penting untuk komunikasi yang abadi dan terus berkelanjutan (*sustainable*). Proses pelaksanaan ritual sedekah laut mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Karena mencakup aspek kedekatan dengan konteks alam semesta, komunikasi transendental memenuhi kebutuhan

sosial dan individu. Salah satu contoh implementasi komunikasi transendental adalah ritual sedekah laut di Pantai Kertojayan Purworejo, yang memiliki nilai spiritual dan budaya dalam tatanan kehidupan masyarakat. Dengan menggunakan teori pendekatan interaksionisme, peneliti memberikan gambaran tentang komunikasi transendental dengan tujuan mendapatkan pemahaman tentang proses yang berlangsung dalam ritual sedekah laut ini dan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Peneliti memilih untuk menyelidiki ritual sedekah laut ini dengan menggunakan teori pendekatan interaksionisme simbolik. Teori ini dipilih karena mewakili sudut pandang yang paling "*humanistic*" dalam studi ilmu komunikasi. Ritual sedekah laut di Pantai Kertojayan Purworejo memiliki banyak makna dan interaksi simbolik yang dapat kita analisis secara teoritis. Nilai-nilai budaya dan spiritual mendukung fenomena komunikasi dalam ritual sedekah laut ini. Komunikasi ditampilkan melalui penawaran dan komponen yang menyertainya, yang masing-masing memiliki arti unik.

Sudut pandang atau perspektif tentang ritual sedekah laut ini mengatakan bahwa setiap orang memiliki interpretasi budaya mereka sendiri, bagaimana mereka berinteraksi dalam komunitas sosial mereka, dan bagaimana mereka membuat makna yang umum. Oleh karena itu, pendekatan interaksionisme simbolik mengungkapkan hubungan antara simbol dan interaksi dalam bentuk interpretasi makna yang disajikan, serta perspektif pendekatan dan interaksi individu. Teori interaksionisme simbolik menekankan kembali hubungan antara simbol dan interaksi dalam ritual sedekah laut di Pantai Kertojayan. Ini terutama berlaku untuk tawaran yang ditawarkan dan perspektif dari pendekatan individu. Gagasan dasar tentang pembentukan esensi dan makna yang berasal dari manusia, pikiran, diri, dan koneksi dalam interaksi sosial adalah dasar dari interaksionisme simbolik. Teori ini muncul sebagai media dan penafsiran makna simbol dalam tatanan hidup masyarakat.

Hakikat yang menjadi dasar pemikiran masyarakat tentang komunikasi dan masyarakat adalah dasar interaksionisme simbolik. Suatu konsep mendasar yang menghasilkan hakikat atau makna berasal dari pikiran, diri sendiri, dan hubungan manusia dalam interaksi sosial masyarakat. Simbol berfungsi sebagai media dan penafsiran makna terakhir. Dengan demikian, interaksionisme simbolik adalah bagian penting dari pemaknaan simbol dan pemikiran umum tentang komunikasi dan interaksi di masyarakat. Penelitian ini menemukan beberapa aspek teoritis dan metodologis dari ritual sedekah laut di Pantai Kertojayan Purworejo, menggunakan teori interaksionisme simbolik, antara lain;

1. *Mind* adalah proses memikirkan situasi dan menggunakan pemikiran simbolik untuk merencanakan tindakan terhadap suatu objek. Menurut Mead, pikiran muncul dan berkembang bersamaan dengan proses komunikasi, yang mencakup bahasa dan gerakan tubuh. Selain itu, pikiran merupakan bagian dari proses sosial. Griffin (2012). Manusia memiliki kemampuan berpikir, yang berarti mereka dapat membuat pengalaman mereka bermakna dengan mempelajari keadaan atau fenomena yang mereka hadapi. Simbol dan gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menerjemahkan persepsi manusia. Ritual sedekah laut ini dilakukan oleh masyarakat dengan memanjatkan doa bersama. Mereka menafsirkannya sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Sang Pencipta atas keselamatan dan rezeki yang diberikan oleh kekayaan laut dan hasil alam.
2. *Self* merupakan fungsi bahasa karena bahasa memiliki kemampuan untuk merespon sebagai objek. Kemampuan untuk menerima diri sendiri dari perspektif orang lain atau masyarakat dikenal sebagai diri. Tidak hanya diri muncul dan berkembang dalam aktivitas interaksi sosial, tetapi bahasa juga memungkinkan orang berbicara dengan orang lain melalui simbol-simbol. Griffin (2012) Di acara ritual sedekah laut di Pantai Kertojayan Purworejo ini, kita dapat mempelajari konsep diri dari setiap interaksi yang terjadi di antara peserta. Dimiri adalah manivestasi identitas yang dihasilkan dari interaksi sosial dan

bahasa. Kelompok sosial yang terlibat dalam interaksi ini adalah orang-orang yang tinggal di sekitar pesisir pantai Selatan, yang memiliki struktur budaya, adat istiadat, dan bahasa yang secara turun temurun mengikuti ritual ini dari puluhan tahun hingga sekarang. Setiap tahun, ritual sedekah laut ini dilakukan pada tanggal 1 Suro (menurut kalender Jawa), dan ribuan orang mengahdirinya.

3. *Society* atau masyarakat merupakan suatu interaksi yang terjadi pada setiap individu, yang melibatkan penggunaan bahasa atau tanda-tanda dan terkait dengan proses sosial yang ada dalam masyarakat. Namun, yang paling penting adalah bahwa setiap individu juga terlibat dalam interaksi dan memiliki orang lain. Griffin (2012). Orang-orang yang tinggal di pesisir pantai Selatan sebagian besar bekerja sebagai nelayan dan menggunakan bahasa dan isyarat yang sama saat berkomunikasi. Oleh karena itu, ritual sedekah laut di Pantai Kertojayan Purworejo tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sama, yaitu bahasa Jawa dan adat.
4. Masyarakat yang berpartisipasi dalam ritual sedekah laut di Pantai Kertojayan Purworejo terhubung dengan struktur dan institusi sosial. Cikal bakal Kerajaan Mataram, yang digunakan sebagai sistem politik, dapat ditemukan dalam ritual sedekah laut ini. Ini memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa Panembahan Senopati menginginkan kehidupan masyarakat yang damai, adil, dan makmur. Oleh karena itu, sedekah laut ini berasal dari fenomena sosial politik dan akhirnya berkembang menjadi ritual yang memiliki arti spiritualitas dan nilai-nilai budaya yang terus dilakukan hingga hari ini.
5. Masyarakat Pantai Kertojayan Purworejo menggunakan bahasa dan simbol dalam ritual sedekah laut mereka. Sebagai contoh, orang-orang tua yang tinggal di daerah tersebut mengenakan pakaian kejawaan, dan orang-orang yang baru tiba menghindari menggunakan pakaian atau aksesoris berwarna hijau karena dianggap dapat menyerupai identitas "Nyi Roro Kidul". Sebagian orang yang tinggal di pesisir Pantai Selatan masih percaya bahwa fenomena simbolik ini terjadi. Oleh karena itu, masyarakat sekitar tidak pernah menggunakan warna hijau di setiap ritual sedekah laut atau saat datang ke pantai. Padahal, penelitian ilmiah telah menunjukkan bahwa hijau akan menjadi bias dan menyatu dengan warna laut, yang membuat berenang di laut sangat berbahaya.
6. Selama interaksi, kelompok sosial menghasilkan simbol perilaku masyarakat. Dalam ritual sedekah laut di Pantai Kertojayan Purworejo, masyarakat melakukan hal-hal tertentu, seperti memanjatkan doa oleh tetua adat, kemudian larungan kepala kerbau, yang disaksikan oleh seluruh masyarakat yang datang. Semua masyarakat akan berdoa setelah menyembelih kepala kerbau di larung di tengah laut. Mereka percaya bahwa sifat buruk manusia yang seperti hewan diwakili oleh kepala kerbau akan dilarung dan hilang, dan hanya kebajikan yang tersisa.
7. Selanjutnya, simbol adalah "ngalap berkah", yang berarti "mengejar berkah", yang berarti mencari hasil bumi seperti sayuran, buah-buahan, dan hasil laut.

Salah satu makna simbolik yang paling menonjol dari "ngalap berkah" tumpengan hasil bumi ini adalah bahwa masyarakat dapat mencari bunga kanthil yang ada di pucuk tumpengan karena mereka percaya bahwa bunga-bunga ini menunjukkan keberkahan hidup dari Sang Pencipta atas segala doa yang mereka panjatkan.



Gambar 2. Pelaksanaan Ritual Sedekah Laut oleh Tokoh Adat dan Masyarakat Pesisir

Sumber: <https://purworejokab.go.id/web/read/2409/nelayan-kertojayan-gelar-sedekah-laut.html>

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat kita pahami bahwa makna dari interaksionisme simbolik dalam interaksi sosial masyarakat di pesisir Pantai Selatan dalam ritual sedekah laut adalah makna simbolik dari sebuah aktivitas manusia. Adapun komunikasi pertama yang terjadi adalah pertukaran simbol atau lambang yang kemudian ditafsirkan ke dalam makna berupa konsep diri (*Self*). Dalam hal ini, manusia bukan hanya menjadi individu yang hidup secara *nomaden* tanpa memiliki kesadaran akan dirinya sendiri (*self*) sebagai komunikator. Komunikator tidak hanya berinteraksi dengan orang lain dan objek sosial, tetapi juga berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Komunikator terlibat dalam *self-talk* sebagai bagian dari proses interaksi kita melakukan percakapan dalam pikiran kita untuk membedakan sesuatu hal dengan orang. (Little john , 2017).



Gambar 3. Pengunjung Ritual Sedekah Laut

Manusia menjadi komunikator untuk dirinya sendiri sehingga mereka dapat merefleksikan setiap fenomena sosial yang terjadi dalam interaksionisme simbolik di dalam struktur sosial masyarakat. Dengan pemahaman ini, diharapkan setiap orang yang bergabung dalam masyarakat memiliki kemampuan untuk memahami konsep diri mereka sendiri dan akhirnya mampu menafsirkan dan menerjemahkan setiap simbol secara menyeluruh. Ritual sedekah laut di Pantai Kertojayan Purworejo ini mencakup interaksi interpersonal serta penafsiran simbol dalam bentuk "uborampe" atau sesaji. Setidaknya enam sesaji, termasuk kepala kerbau, kembang tujuh rupa, dupa, kemenyan, dan gunung yang terdiri dari sayur-sayuran dan hasil laut, digunakan dalam ritual doa laut dan memiliki makna bagi manusia.



Gambar 4. "Uborampe" di bawa ke lokasi sedekah laut

"Uborampe" yang disediakan sebagai sesaji dalam ritual sedekah laut di Pantai Kertojayan Purworejo, diantaranya adalah kembang setaman yang memiliki makna simbolik sebagai berikut;

1. Bunga mawar merah, merupakan simbol yang memiliki makna tentang proses terjadinya kehidupan atau lahirnya manusia ke dunia dan memiliki adab sopan santun yang baik. Selain itu, bunga mawar merah juga melambangkan ketulusan hati yang tidak terbatas.
2. Bunga mawar putih, merupakan simbol yang memiliki makna jiwa yang penuh cinta dan kasih yang agung.
3. Bunga kenanga, merupakan simbol yang memiliki makna filosofis agar selalu mengingat tradisi sebagai warisan dari para leluhur dengan mempertahankan kearifan lokal.
4. Bunga melati, merupakan simbol yang memiliki makna untuk menjaga kebaikan dan ketulusan hati.
5. Bunga cempaka putih (kanthil), merupakan simbol yang memiliki makna cinta kasih dan mengharapkan ridho kepada Sang Pencipta.

Simbol memiliki arti dan nilai untuk menjelaskan interaksi dan tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan. Simbol-simbol ini sangat penting dalam ritual sedekah laut. Setiap ritual sedekah laut di Pantai Kertojayan Purworejo menggunakan simbol sebagai sarana dan wahana untuk menyampaikan makna tersirat. Nilai-nilai kebudayaan yang penuh dengan nilai spiritualitas dan patut dilestarikan diharapkan dapat ditingkatkan melalui pelaksanaan ritual sedekah laut ini. Kebudayaan memiliki arti sebuah pola yang berasal dari makna lambang yang diwariskan oleh *historical stories* secara turun menurun. Nenek moyang memberikan modal interaksi simbolik sebagai upaya dalam mempertahankan nilai-nilai kebudayaan yang tinggi hingga mampu menciptakan kebersamaan dalam damai, menciptakan rasa welas asih di tengah perbedaan kultural tanpa meninggalkan esensi spiritualitas di dalamnya.



Gambar 5. Prosesi pelarungan sesaji ke laut dalam ritual Sedekah Laut di Pantai Kertojayan
 Sumber: <https://kec-grabag.purworejokab.go.id/acara-sedekah-laut-kertojayan-berjalan-meriah-dengan-ramainya-pengunjung>

Diskusi / مناقشتها

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual sedekah laut di Pantai Kertojayan adalah tradisi budaya dan cara untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan makna simbolik. Ritual ini dapat dipahami melalui pendekatan interaksionisme simbolik sebagai proses komunikasi yang dibangun melalui simbol, interaksi, dan persetujuan makna di antara anggota masyarakat pesisir. Sebagai representasi komunikasi, simbol ritual seperti pelarungan kepala kerbau, prosesi ngalap berkah, dan doa bersama menghubungkan manusia dengan dimensi transendental dan komunitas sosialnya (Mead, 1934; Blumer, 1969).

Dalam perspektif *mind* menafsirkan hubungan antara Sang Pencipta, alam, dan manusia, ritual sedekah laut menggambarkan cara masyarakat pesisir berpikir secara simbolik. Masyarakat secara kolektif membangun kesadaran simbolik sebagai bentuk rasa terima kasih dan permintaan perlindungan melalui doa bersama dan penggunaan sesaji. Proses ini sejalan dengan perspektif Mead (1934) yang berpendapat bahwa interaksi sosial dan penggunaan simbol yang dimaknai bersama membentuk pikiran. Komunikasi transendental dalam ritual ini, oleh karena itu, terbentuk melalui proses sosial yang berkelanjutan dan tidak terjadi secara otonom.

Aspek *self* keterlibatan individu dalam ritual sedekah laut menunjukkan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas budaya pesisir. Menurut Griffin (2012), konsep diri dibangun melalui interaksi sosial dan bahasa simbolik. Ini ditunjukkan oleh partisipasi masyarakat dalam doa, larungan sesaji, dan pematuhan terhadap norma simbolik, seperti penghentian penggunaan warna hijau. Individu melihat dirinya sebagai bagian dari tradisi kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini mendukung ide bahwa ritual membantu memperkuat identitas budaya dan menjadi tempat untuk refleksi.

Meskipun demikian, eksistensi ritual sedekah laut sebagai institusi sosial yang mengikat hubungan antara anggota masyarakat menunjukkan aspek sosialnya. Nilai-nilai budaya dan spiritual tetap ada dalam struktur sosial masyarakat pesisir karena ritual ini menciptakan ruang interaksi sosial yang memungkinkan pertukaran makna simbolik secara kolektif (West & Turner, 2008). Ritual sedekah laut telah berkembang menjadi praktik sosial yang fleksibel yang memiliki fungsi sosial, ekonomi, dan pariwisata, seperti yang ditunjukkan oleh keterlibatan tokoh adat, masyarakat lokal, dan pengunjung.

Kesimpulan/ الخلاصة

Komunikasi transendental dalam ritual sedekah laut di Pantai Kertojayan, Purworejo, merupakan bentuk komunikasi spiritual yang dilaksanakan secara turun-temurun sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan perlindungan kepada Sang Pencipta. Melalui pendekatan interaksionisme simbolik, ritual ini memperlihatkan proses pemaknaan simbol yang melibatkan konsep *mind*, *self*, dan *society*, sehingga memperkuat nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat pesisir. Ritual sedekah laut diyakini membawa keberkahan dan kesejahteraan, serta hingga kini tetap dilaksanakan setiap 1 Suro dan mendapat antusiasme masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan kajian lanjutan yang lebih fokus dan komprehensif terhadap komunikasi transendental guna memperkaya pengembangan teori komunikasi budaya dan ritual, sekaligus mendukung pelestarian nilai budaya dan potensi wisata bahari di Kabupaten Purworejo.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Asmaroini, A. P. (2017). Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya Bagi Masyarakat di Era Globalisasi. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 110-149.
- Dariyo, A. (2020). Nilai-Nilai Pancasila dalam TRADISI Sedekah Bumi pada Masyarakat Tambang Minyak Rakyat di Desa Wonocoyo, Kedewen, Bojonegoro, Jawa Timur. *Jurnal Pancasila*, 148, 148–162.
- Effendi, E., Farah Fadila, Khairi Tariq Sitorus, Teguh Pratama, & Wardatul Azmi Hsb. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Praktis. *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4, 1–8.
- Hidayat, M. T., & Nurma Yuwita. (2023). KOMUNIKASI TRANSENDENTAL PADA TERBANG GANDUL DI DESA WATUAGUNG PASURUAN DENGAN TEORI PENDEKATAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK. *Jurnal Socia Logica*, 3, 1–9.
- Isnaeni, A. N. (2020). Nilai-Nilai Dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut Di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. http://eprints.undip.ac.id/81097/1/Skripsi_Adisty_Nooris.pdf.
- Komala, R. D. (2019). *Jurnal Fakultas Ilmu Terapan Universitas Telkom. Jurnal Fakultas Ilmu Terapan Universitas Telkom*, 3(2), 330–337.
- Kussanti, D. P., Marlinda Irwanti Poernomo, & Hayu, L. (2021). Interaksi Sosial Orangtua Pekerja Industri Dalam Fenomena Daycare Di Tambun Selatan. *Jurnal Humaniora Dan Sosial*, 21, 1–12.
- Littlejohn, S. W., Karen A. Foss, & John G. Oetzel. (2017). *Theories Of Human Communications* (Elevent Edition). Waveland Press, Inc.
- Moleong, Lexy J, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja
- Rosdakarya, 1989. Muntafiroh, Iroh. "Tradisi Ruwat Laut (Nadran) Dalam Masyarakat Desa Lontar." PhD diss., UIN SMH BANTEN.
- Mulyana, Deddy. 2002. Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Lainnya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy & Solatun, 2008, *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, Koentjaraningrat. 1964. "Tokoh-Tokoh Antropologi". Jakarta: PT Penerbitan Universitas Indonesia.
- Reuter, Thomas A. 2005. *Custodians of the Sacred Mountains*. Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rothenbuhler, Eric W. 1998. *Ritual Communication: From Everyday Conversation to Mediated Ceremony*. Thousand Oaks. SAGE Publications.
- Ruslan, Idrus, 2014. *Religiusitas Masyarakat Pesisir: (Studi Atas Tradisi" Sedekah Laut" Masyarakat Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung*. Jurnal AlAdyan: Lampung.
- Sabila, S. M. (2021). Makna Komunikasi Ritual Sedekah Laut Di Pantai Parangkusumo Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya. *Komunika*, 4(2), 162–175. <https://doi.org/10.24042/komunika.v4i2.9324>.
- Sutrisno, & Nurma Yuwita. (2023). RITUAL COK BAKAL SEBAGAI KOMUNIKASI TRANSCENDENTAL DALAM TRADISI BUDAYA PERNIKAHAN MASYARAKAT DESA DAYUREJO PERSPEKTIF TEORI INTERAKSI SIMBOLIK. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4, 1–19.
- Sugiyarto, E. A., (2025). Penerapan Strategi Komunikasi AISAS Dalam Perancangan Desain komunikasi Visual. *Visual Communication Research & Application*, 1(1).
- Wahyudi, Sarjana Sigit. (2021). "'Sedekah Laut' Tradition for in the Fishermen Community in Pekalongan, Central Java." *Journal of Coastal Development* 14, no. 3: 262- 277.